

## BAB II TINJAUAN TEORITIS

### A. Pendidikan Anak Dalam Islam

#### 1. Pengertian

Secara etimologis, pendidikan berasal dari kata "didik" yang mendapat awalan pen- dan akhiran -an yang berarti proses, perbuatan, cara mendidik, pelihara dan ajar<sup>1</sup>. Adapun secara terminologis, pendidikan adalah suatu usaha untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia (sebagai makhluk pribadi dan sosial), kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat<sup>2</sup>.

A. Fatah Yasin yang meminjam pernyataan Jonh Dewey bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin<sup>3</sup>.

Pernyataan Jonh Dewey tersebut mengisyaratkan bahwa sejatinya suatu komunitas kehidupan manusia, di dalamnya telah terjadi dan selalu memerlukan pendidikan, mulai dari kehidupan masyarakat primitif sampai pada model masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan secara alami merupakan kebutuhan hidup manusia, upaya melestarikan kehidupan manusia dan telah berlangsung sepanjang peradapan manusia itu ada. Dan hal ini sesuai dengan kodrat manusia yang memiliki peran rangkap dalam hidupnya yaitu

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 204; Agus Basri. *Pendidikan Islam sebagai Penggerak Pembaharuan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1984), h. 19.

<sup>2</sup> M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 12.

<sup>3</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Press. 2008), h. 15

makhluk individu yang perlu berkembang dan sebagai anggota masyarakat di mana mereka hidup. Untuk itu, pendidikan mempunyai tugas ganda, yakni di samping mengembangkan kepribadian manusia secara individual, juga mempersiapkan manusia sebagai anggota penuh dari kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan lingkungannya<sup>4</sup>.

Istilah pendidikan yang sering digunakan dalam bahasa Arab adalah *tarbiyah* dan *ta'lim*. Kedua istilah tersebut diambil dari kata dasar *rabbaa* dan *'allama*. Dr. Ahmad Syarabashi membedakan antara *ta'lim* dan *tarbiyah*. *Ta'lim* ialah pengajaran dan menghimpunan informasi-informasi, biasanya dalam otak; sedangkan *tarbiyah* mengandung pengertian pengajaran, pendidikan, dan latihan. *Ta'lim* mengarahkan pertama-tama kepada pencerdasan akal, ingatan, dan hafalan: sedangkan *tarbiyah* pertama-tama mengarahkan kepada pendidikan jiwa, rohani, dan hati<sup>5</sup>.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa *al-ta'lim* dalam dunia pendidikan berarti pengajaran, yang hanya memberikan ilmu semata terhadap anak didik. Sedangkan *al-tarbiyah* berarti pendidikan yang mencakup aspek ilmu dan akhlak. Oleh karena itu, pendidikan menurut Islam ialah menumbuhkan pikiran manusia, serta mengatur akhlak dan perangainya berdasarkan ajaran Islam.

Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Aisyah Dahlan bahwa pendidikan adalah membina pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mencapai kedewasaan dalam arti kata yang seluas-luasnya, baik rohani atau

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, 15-16

<sup>5</sup> Anshori, "Pendidikan Menurut Pandangan Islam " dalam Jurnal *al-Furqan*, IIQ Jakarta, No. 8 Tahun VI 1998, 68

jasmani, serta memupuk kemampuan anak, baik mental, fisik, dan teknis untuk dapat berdiri sendiri menghadapi tantangan-tantangan hidup<sup>6</sup>.

Abdurrahman Al-Nahlawi menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada Islam dan menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat<sup>7</sup>. Berdasarkan pengertian ini, Pendidikan Islam bertugas membimbing seorang manusia agar dapat menjalankan amanat yang diembankan kepadanya. Amanat ini bersifat individual dan sosial.

Sementara itu, menurut Muhammad Quthb, yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah usaha melakukan pendekatan menyeluruh terhadap wujud manusia, baik segi jasmani maupun rohani, baik kehidupannya secara fisik maupun secara mental dalam melaksanakan kegiatannya di bumi ini<sup>8</sup>. Di sini, Quthb memandang Pendidikan Islam sebagai suatu aktivitas yang berusaha memahami diri manusia secara totalitas melalui berbagai pendekatan, dalam rangka menjalankan kehidupannya di dunia ini.

Noeng Muhadjir mamaknai pendidikan sebagai upaya terprogram, mengantisipasi perubahan sosial oleh pendidik-mempribadi membantu subyek-didik dan satuan sosial berkembang ke tingkat yang lebih baik dengan jalan yang

---

<sup>6</sup> Aisyah Dahlan, *Prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: al-Ma'arif, 1968), 9

<sup>7</sup> Abdurrahman Al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, Terj., (Bandung : Diponegoro, 1989), h. 41

<sup>8</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1984), h. 27.

normatif juga baik.<sup>9</sup> Menurut Athiyah Al-Abrasyi, pendidikan Islam adalah mempersiapkan individu agar ia dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna.<sup>10</sup>

Khalil Abu Al-Ainain dalam *Filsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi al-Qur'an al-Karim* menyebutkan bahwa untuk merumuskan makna pendidikan Islam, terlebih dahulu harus diketahui lima watak atau karakter pendidikan Islam, yaitu : (1) pendidikan Islam mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik berupa aspek fisik, mental, akidah, akhlak, emosional, estetika, maupun sosial; (2) pendidikan Islam bermaksud meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat secara seimbang dan sama; (3) pendidikan Islam bermaksud mengembangkan semua aktivitas manusia dalam interaksinya dengan orang lain, dengan menerapkan prinsip integritas dan keseimbangan; (4) pendidikan Islam dilaksanakan secara kontinu dan terus-menerus tanpa batas waktu, mulai dari proses pembentukan janin dalam rahim sang ibu hingga meninggal dunia; dan (5) Pendidikan Islam melalui prinsip integritas, universal, dan keseimbangan, bermaksud mencetak manusia yang memerhatikan nasibnya di dunia dan akhirat. Dengan kelima watak ini, abu Ainain menyimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan “sistem hidup yang sempurna”<sup>11</sup>.

---

<sup>9</sup> Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2000), h. 7

<sup>10</sup> Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996) , h.

<sup>11</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 31. Lihat juga Ali Khalil Abu Al-Ainain, *Falsafah al-Tarbiyyah fi al-Qur'an al-Karim* ,( T.tp : Dar al-Fikr al-‘Araby, 1980), h.147-148.

## 2. Hakikat Anak dalam Islam

Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai keturunan, anak juga mengandung pengertian sebagai manusia yang masih kecil. Selain itu, anak pada hakekatnya seorang yang berada pada satu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa<sup>12</sup>. Dalam Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, pada bab 1 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang dalam kandungan<sup>13</sup>.

Dalam bahasa Arab, banyak kata yang diartikan sebagai anak, antara lain *al-walad*, *al-ghulam*, *al-thifl*, dan *ibn*. Kata *walad-awlâd* yang berarti anak yang dilahirkan orang tuanya, laki-laki maupun perempuan, besar atau kecil, tunggal maupun banyak<sup>14</sup>. Kata *al-walad* dipakai untuk menggambarkan adanya hubungan keturunan, sehingga kata *al-wâlid* dan *al-wâlidah* diartikan sebagai ayah dan ibu kandung. Berbeda dengan kata *ibn* yang tidak mesti menunjukkan hubungan keturunan dan kata *ab* tidak mesti berarti ayah kandung.<sup>15</sup>

Selain itu, al-Qur'an juga menggunakan istilah *thifl*<sup>16</sup> (kanak-kanak) dan *ghulam*<sup>17</sup> (muda remaja) kepada anak, yang menyiratkan fase

---

<sup>12</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, ), h. 30-1.

<sup>13</sup> *Undang-undang Republik Indonesia No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*.

<sup>14</sup> Lois Ma'luf, *al-Munjid*, (Beirut, al-Mathba'ah al-Katsolikiyyah, t.th), h. 1019 dan 99.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 614.

<sup>16</sup> Q.S. al-Nur (24):31 dan 59; al-Hajj (22): 5; al-Mukmin (40): 67.

<sup>17</sup> Q.S. Ali Imran (3): 40; Yusuf (12): 19; al-Hijr (15) 53; al-Kahfi (18): 80; Maryam, (19) 7,8 dan 20; al-Shaffat (37): 101 dan al-Dzariyat (51): 28.

perkembangan anak yang perlu dicermati dan diwaspadai orang tua, jika ada gejala kurang baik dapat diberikan terapi sebelum terlambat, apalagi fase *ghulâm* (remaja) di mana anak mengalami puber, krisis identitas dan transisi menuju dewasa.

Al-Qur'an juga menggunakan istilah *ibn* pada anak, masih seakar dengan kata *bana* yang berarti membangun atau berbuat baik, secara semantis anak ibarat sebuah bangunan yang harus diberi pondasi yang kokoh, orang tua harus memberikan pondasi keimanan, akhlak dan ilmu sejak kecil, agar ia tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki prinsip dan kepribadian yang teguh.<sup>18</sup>

Kata *ibn* juga sering digunakan dalam bentuk *tashghir* sehingga berubah menjadi *bunayy* yang menunjukkan anak secara fisik masih kecil dan menunjukkan adanya hubungan kedekatan (*al-iqtirâb*).<sup>19</sup> Panggilan *yâ bunayya* (wahai anakku) menyiratkan anak yang dipanggil masih kecil dan hubungan kedekatan dan kasih sayang antara orang tua dengan anaknya. Begitulah mestinya hubungan orang tua dengan anak, hubungan yang dibangun dalam fondasi yang mengedepankan kedekatan, kasih sayang dan kelembutan. Sikap orang tua yang mencerminkan kebencian dan kekerasan terhadap anak jelas tidak dibenarkan dalam al-Qur'an.

*Al-Thifl* diungkapkan oleh Rasulullah berkenaan dengan bayi, dan anak-anak yang belum baligh.

---

<sup>18</sup> Abdul Mustakim, *Kedudukan dan Hak-hak Anak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Artikel Jurnal Musawa, vol.4 No. 2, Juli-2006), h. 149-50.

<sup>19</sup> Hadlrat Hifni Bik Nasif dkk, *Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Surabaya: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah, t.th), h. 79.

أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَرَادَ أَنْ يَرْجُمَ مَجْنُونَةً فَقَالَ لَهُ عَلِيٌّ مَا لَكَ ذَلِكَ قَالَ سَمِعْتُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنْ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنْ الطِّفْلِ حَتَّى يَحْتَلِمَ وَعَنْ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَبْرَأَ أَوْ يَعْقِلَ.<sup>20</sup>

Artinya:

*"Sesungguhnya Umar ibn al-Khattab hendak merajam seorang wanita gila. Maka Ali berkata kepadanya; apa yang menjadi alasanmu melakukan hal itu?. Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda; Diangkatkan hokum dari tiga golongan: dari orang tidur hingga ia bangun; dari anak-anak (al-thifl) hingga ia dewasa; dan dari orang gila hingga ia sembuh atau dapat berpikir.*

Sedangkan *Al-Ghulam* diungkapkan oleh Rasulullah berkenaan dengan anak-anak yang telah mengetahui anggota tubuhnya, dapat mengenali lingkungannya.

قال أبو بكر : وكان الغلام ابن عشر سنين أو اثنتي عشرة سنة<sup>21</sup>

Artinya:

*Abu Bakar berkata, al-Ghulam itu adalah anak laki-laki yang berumur 10 hingga 12 tahun"*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- خَيْرَ غُلَامًا بَيْنَ أَبِيهِ وَأُمِّهِ.<sup>22</sup>

Artinya:

*Dari Abi Hurairah, bahwa Nabi SAW memberikan hak pilih kepada anak (Ghulam) untuk ikut dibawah asuhan ayah atau ibunya.*

*Al-Muhtalim* diungkapkan berkenaan dengan anak-anak yang telah menginjak remaja awal (baligh).

عن حفصة عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : (على كل محتلم رواح الجمعة وعلى من راح<sup>23</sup>)

<sup>20</sup> Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani. *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Juz 2, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), h. 237.

<sup>21</sup> Muhammad Dhiya' al-Rahman al-A'zami. *Al-Mannat al-Kubro Syarh wa Takhrij Al-Sunan al-Sughra*, Juz 6, (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2001), h. 66.

<sup>22</sup> Ahmad ibn al-Husain ibn Ali ibn Musa Abu Bakr al-Baihaqi. *Sunan al-Baihaqi al-Kubro*, Juz 8, (Makkah al-Mukarramah: Maktabah Dar al-Baz, 1994), h. 3.

<sup>23</sup> Muhammad Ibn Hibban ibn Ahmad Abu Hatim al-Tamimi al-Busty. *Shahih Ibn Hibban bi Tartib ibn Balban*, Juz 4, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), h. 21.

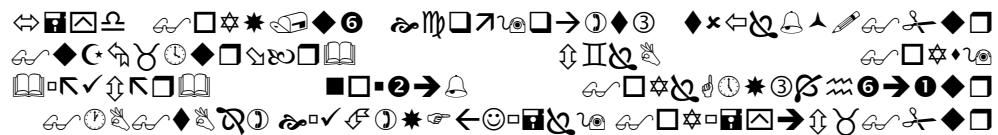
Artinya:

*"Diriwalkan dari Hafshah dari Nabi SAW, ia bersabda; Setiap anak yang telah ihtilam (mimpi mengeluarkan mani) diwajibkan shalat Jum'at dan setiap yang mimpi mengeluarkan mani diwajibkan mandi".*

Menurut Jamal Abd al-Rahman, *al-Thifl* adalah fase anak mulai dari sulbi ayahnya hingga berumur 3 tahun, *al-shabi* dari umur 4 hingga 10 tahun, *al-ghulam* dari umur 10 hingga 14 tahun, *al-syab* dari usia 15 hingga 18 tahun.<sup>24</sup>

Al-Qur'an secara jelas memberikan gambaran-gambaran tentang keberadaan anak dalam kehidupan, diantaranya:

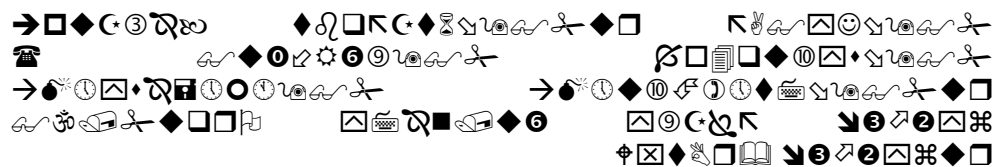
1) Anak sebagai penyejuk hati, firman Allah SWT:



Artinya:

*Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyejuk hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (Al-Furqan (25) : 74.)*

2) Anak sebagai perhiasan hidup di dunia, firman Allah SWT:



Artinya:

<sup>24</sup> Jamal Abd al-Rahman. *Athfal al-Muslimin, Kaifa Rabbahum al-Nabi al-Amin SAW*, (Mekkah: Dar Thaibah al-Hadrara', 2001), h. 2.



*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (Al-Kahfi (18) : 46)*

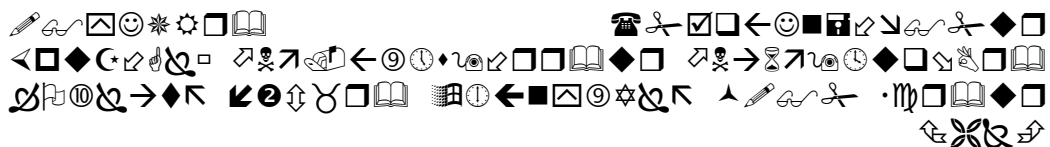
### 3) Anak sebagai kabar gembira



Artinya:

*Hai Zakaria, Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan Dia. (Maryam (19) : 7)*

### 4) Anak sebagai cobaan



Artinya:

*Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (Al-Anfal (8) : 28)*

## 3. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Islam pengembangan fitrah secara sempurna adalah salah satu aspek utama tujuan pendidikan Islam. Perkembangan spiritual (ruh), kebebasan

kemauan dan akal ('Aql) adalah aspek-aspek lain yang perlu dikembangkan disamping perkembangan jasmani dan ruhani.<sup>25</sup>

Al-Abrasyi membagi tujuan pendidikan dalam Islam kepada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus,<sup>26</sup> yaitu :

a. Tujuan umum pendidikan Islam

1. untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia
2. untuk mempersiapkan untuk kehidupan dunia dan akhirat
3. untuk mempersiapkan dalam mencari penghidupan yang baik, yaitu dalam segi profesional
4. untuk menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan dan memungkinkan ia mengkaji ilmu itu sendiri.

b. Tujuan khusus pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan tujuan khusus adalah perubahan-perubahan yang diinginkan. Dengan kata lain , gabungan pengetahuan, keterampilan, pola-pola tingkah laku, sikap nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan akhir atau tujuan umum.

Di antara tujuan-tujuan khusus yang mungkin dapat diambil adalah menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri peserta didik, perasaan dan semangat keagamaan dan akhlak pada diri dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, takwa, dan takut kepada Allah.

#### 4. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

---

<sup>25</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustakah al-Husnah, 1988), h. 58-59

<sup>26</sup> Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falasifatuha*, (Kahisan : Issa al-Babi al-Halabi, 1969), h. 70

Tugas pendidikan Islam senantiasa berkesinambungan dan tanpa batas. Hal ini karena hakikat pendidikan Islam merupakan proses tanpa akhir sejalan dengan konsensus universal yang ditetapkan oleh Allah SWT dan rasul-Nya. Pendidikan yang terus menerus dikenal dengan istilah “*min al-mahdi ila al-lahdi*” (dari buaian sampai liang lahad) atau dalam istilah lain : “*long life education*” (pendidikan sepanjang hayat dikandung badan). Demikian juga tugas yang diberikan pada lembaga pendidikan Islam bersifat dinamis, progresif, dan inovatif mengikuti kebutuhan peserta didik dalam arti yang luas<sup>27</sup>.

Menurut Ibnu Taimiyah sebagaimana yang dikutip oleh Majid ‘Irsan al-Kaylani, tugas pendidikan Islam pada hakekatnya tertumpu pada dua aspek, yaitu pendidikan tauhid dan pendidikan pengembangan tabiat peserta didik. Pendidikan tauhid dilakukan dengan pemahaman terhadap jenis-jenis tauhid (rububiyah, uluhiyah, sifat dan asma); ketundukan, kepatuhan, dan keikhlasan menjalankan Islam, dan menghindarkan dari segala bentuk kemusyrikan. Sedang pendidikan pengembangan tabiat peserta didik adalah mengembangkan tabiat itu agar mampu memenuhi tujuan penciptaanya, yaitu beribadah kepada Allah SWT. Dan menyediakan bekal untuk beribadah, seperti makan dan minum. Menurut Ibnu Taimiyah, manusia yang sempurna adalah manusia yang senantiasa beribadah, baik beribadah *diniyyah* maupun beribadah *kawniyyah*. Ibadah *diniyyah* adalah ibadah yang berhubungan dengan pencipta (*ta’abbudi*) dan sesama manusia (*ijtima’i*). Sedangkan ibadah *kawniyyah* adalah ibadah yang

---

<sup>27</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Putra Grafika, 2008), h. 51.

berhubungan dengan ketundukan dan kepatuhan manusia kepada Allah SWT. Setelah memahami hukum-hukum alam dan hukum-hukum sosial kemasyarakatan<sup>28</sup>.

Untuk menelaah tugas-tugas pendidikan Islam, dapat dilihat dari tiga pendekatan, yaitu: a) pendidikan dipandang sebagai pengembangan potensi; b) pendidikan dipandang sebagai pewarisan budaya; c) pendidikan dipandang sebagai interaksi antara pengembangan potensi dan pewarisan budaya. Menurut Hasan Langgulung ketiga pendekatan itu tidak dapat berdiri sendiri, karena merupakan satu keutuhan. Tetapi dalam pelaksanaannya terkadang salah satu di antara ketiga pendekatan itu ada yang lebih dominan, sementara yang lain proporsinya lebih diperkecil<sup>29</sup>.

a. *Pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi,*

Merupakan realisasi dari pengertian *al-insya* (menumbuhkan atau mengaktualisasikan potensi). Asumsi tugas ini adalah bahwa manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut. Pendidikan berusaha untuk menampakkan (aktualisasi) potensi-potensi laten tersebut dimiliki oleh setiap peserta didik.

Dalam Islam, potensi laten yang dimiliki manusia banyak ragamnya. Abdul Mujib menyebutkan delapan macam potensi bawaan manusia, yaitu: (1) *Al-Fithrah (Citra Asli)*, *fithrah* merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau buruk di mana aktualisasinya tergantung pilihannya; (2)

---

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 51-52.

<sup>29</sup> Hasan Langgulung, *Op.Cit*, h. 57-65

*Struktur Manusia*, struktur adalah “satu organisasi permanen, pola, atau kumpulan unsur-unsur yang bersifat relatif setabil, menetap, dan abadi; (3) *al-Hayah (Vitality)*, adalah daya, tenaga, energy, atau vitalitas hidup manusia karenanya manusia dapat bertahan hidup.; (4) *al-Khuluq (Karakter)*, Akhlaq (bentuk tunggal dari *akhlaq*) adalah kondisi batiniah (dalam) bukan kondisi lahiriyah (luar) individu yang mencakup *al-thab’u* dan *al-sajiyah*; (5) *Al-Thab’u (Tabiat)*, tabiat yaitu citra batin individu yang menetap (*al-sukun*); (6) *Al-Sajiyah (Bakat)*, sajiyah adalah kebiasaan (*‘adah*) individu (*fardiyyah*) dengan aktifitas-aktifitas yang diusahakan (*al-muktasab*); (7) *Al-Sifat (Sifat-sifat)*, yaitu satu ciri khas individu yang relatif menetap, secara terus-menerus dan konsekuen yang diungkapkan dalam satu deretan keadaan; (8) *Al-Amal (Perilaku)*, ialah tingkah laku lahiriah individu yang tergambar dalam bentuk perbuatan nyata<sup>30</sup>.

b. *Pendidikan sebagai pewarisan budaya*

Berdasarkan pengertian tarbiyah sebagai *al-Tabligh* (menyampaikan atau transformasi kebudayaan). Tugas pendidikan selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai dan norma-normanya tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan pada generasi berikutnya, yaitu: (1) *nilai ilahiyah*; nilai yang dititahkan Allah SWT. Melalui para rasul-Nya yang diabadikan pada wahyu; (2) *nilai insaniyah*; nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradapan manusia.

c. *Interaksi antara Pengembangan Potensi dan Pewarisan Budaya*

---

<sup>30</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Op. Cit*, h. 52-63.

Manusia secara potensial mempunyai potensi dasar yang harus diaktualkan dan dilengkapi dengan peradapan dan kebudayaan Islam. Demikian juga, aplikasi peradapan dan kebudayaan harus relevan dengan kebutuhan dan perkembangan potensi dasar manusia. Tanpa memperhatikan kebutuhan dan perkembangan itu, peradapan dan kebudayaan hanya akan menambah beban hidup yang mengakibatkan kehidupan yang anomaly (*inkhiraf*) yang menyalahi ‘desain’ awal Allah SWT. Ciptaan. Interaksi antara potensi dan budaya itu harus mendapatkan tempat dalam proses pendidikan, dan jangan sampai ada salah satunya yang diabaikan. Tanpa interaksi itu, harmonisasi kehidupan akan terhambat.

Sedangkan fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional.

Arti dan tujuan strukstur adalah menuntut terwujudnya struktural organisasi pendidikan yang mengatur jalannya proses kependidikan, baik dilihat dari segi vertikal maupun segi horizontal. Faktor-faktor pendidikan bisa berfungsi secara interaksional (saling mempengaruhi) yang bermuara pada tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebaliknya, arti tujuan institusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi di dalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk menjamin proses pendidikan yang berjalan secara konsisten dan berkesinambungan yang mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia dan cenderung ke arah

tingkat kemampuan yang optimal. Oleh karena itu, terwujudlah berbagai jenis dan jalur kependidikan yang formal, informal, dan nonformal dalam masyarakat.

Menurut Kurshid Ahmad, yang dikutip Ramayulis, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya memulai pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan social dan ekonomi

## 5. Metode Pendidikan Islam

Dalam proses pelaksanaannya, pendidikan memerlukan metode yang tepat untuk menyampaikan materi-materi kepada anak, sehingga tujuan pendidikan yang diinginkan dapat dicapai.<sup>31</sup> Menurut Abdullah Nashih Ulwan, metode yang paling efektif dalam mendidik anak adalah : 1) Pendidikan dengan keteladanan, 2) Pendidikan dengan adat dan kebiasaan, 3) Pendidikan dengan nasehat, 4) Pendidikan dengan perhatian, 5) Pendidikan dengan memberikan hukuman.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 229-230.

<sup>32</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, "Pedoman Pendidikan anak dalam Islam", (Semarang : Asy-Syifa', t.th), h. 2.

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, ada beberapa metode yang besar pengaruhnya dalam mendidik anak yakni : 1) Teladan yang baik; 2) Kebiasaan yang baik; 3) Disiplin; 4) Memotivasi; 5) Memberikan hadiah; 6) Memberikan hukuman; 7) Suasana kondusif dalam mendidik.<sup>33</sup>

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa mendidik anak harus dengan cara yang halus dan lemah lembut, bukan dengan paksaan atau dengan berdebat, sehingga dengan metode yang lemah lembut materi pendidikan dapat dengan mudah diterima oleh anak.<sup>34</sup>

Berikut akan dijelaskan metode pendidikan anak dalam keluarga, antara lain<sup>35</sup>:

#### 1. Pendidikan dengan keteladanan

Menurut al-Ghazali anak adalah amanat bagi orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan permata tak ternilai harganya, masih murni dan belum terbentuk<sup>36</sup>. Orang tuanya merupakan arsitek atau pengukir kepribadian anaknya. Sebelum mendidik orang lain, sebaiknya orang tua harus mendidik pada dirinya terlebih dahulu. Sebab anak merupakan peniru ulung.

Segala informasi yang masuk pada diri anak, baik melalui penglihatan dan pendengaran dari orang di sekitarnya, termasuk orang tua akan membentuk karakter anak tersebut. Apalagi anak yang berumur sekitar 3-6 tahun, ia senantiasa melakukan imitasi terhadap orang yang ia kagumi (ayah dan ibunya).

---

<sup>33</sup> Ahmad Tafsir. *Op. Cit.*, h. 127.

<sup>34</sup> Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 240.

<sup>35</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, "Pedoman Pendidikan anak dalam Islam", (Semarang : Asy-Syifa', t.th), h. 2.

<sup>36</sup> Haya Binti Mubarak al-Barik, *Mausu'ah al-Mar'atul Muslimah*, terj. Amir Hamzah Fachrudin, "Ensiklopedi Wanita Muslimah", (Jakarta : Darul Falah, 1998), h. 247.



Rasa imitasi dari anak yang begitu besar, sebaiknya membuat orang tua harus ekstra hati-hati dalam bertingkah laku, apalagi didepan anak-anaknya. Sekali orang tua ketahuan berbuat salah dihadapan anak, jangan berharap anak akan menurut apa yang diperintahkan. Oleh karena itu sudah sepantasnya bagi orang tua pemegang amanat, untuk memberikan teladan yang baik kepada putra putrinya dalam kehidupan berkeluarga.

Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak. Orang tua terutama ibu merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak dalam membentuk pribadinya. Ibu mempengaruhi anak melalui sifatnya yang menghangatkan, menumbuhkan rasa diterima, dan menanamkan rasa aman pada diri anak. Sedangkan ayah mempengaruhi anaknya melalui sifatnya yang mengembangkan kepribadian, menanamkan disiplin, memberikan arah dan dorongan serta bimbingan agar anak tambah berani dalam menghadapi kehidupan<sup>37</sup>.

Teladan yang baik dari orang tua kepada anak (sekitar umur 6 tahun) akan berpengaruh besar kepada perkembangan anak di masa mendatang. Sebab kebaikan di waktu kanak-kanak awal menjadi dasar untuk pengembangan di masa dewasa kelak. Untuk itu lingkungan keluarga harus sebanyak mungkin memberikan keteladanan bagi anak. Dengan keteladanan akan memudahkan anak untuk menirunya. Sebab keteladanan lebih cepat mempengaruhi tingkah laku anak. Apa yang dilihatnya akan ia tirukan dan lama kelamaan akan menjadi tradisi bagi anak. Hal ini sesuai firman Allah SWT QS. al-Ahzab ( 33) : 21.

---

<sup>37</sup> Abdurrahman 'Isawi, *Anak dalam Keluarga*, (Jakarta : Studia Press, 1994), h. 35.

: حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا) –

–(21

Artinya :

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab : 21)*

Dalam hal keteladanan ini, lebih jauh Abdullah Nashih Ulwan menafsirkan dalam beberapa bentuk, yaitu<sup>38</sup> :

- a. Keteladanan dalam ibadah.
- b. Keteladanan bermurah hati.
- c. Keteladanan kerendahan hati.
- d. Keteladanan kesantunan.
- e. Keteladanan keberanian.
- f. Keteladanan memegang akidah

Karena obyeknya anak (kanak-kanak) tentunya bagi orang tua dalam memberikan teladan harus sesuai dengan perkembangannya sehingga anak mudah mencerna apa yang disampaikan oleh bapak ibunya. Sebagai contoh agar anak membiasakan diri dengan ucapan “*salam*”, maka senantiasa orang tua harus memberikan ajaran tersebut setiap hari yaitu hendak pergi dan pulang ke rumah (keteladanan kerendahan hati). Yang penting bagi orang tua tampil dihadapan anak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, niscaya semua itu akan ditirunya.

---

<sup>38</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit*, h. 6.

## 2. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Setiap manusia yang dilahirkan membawa potensi, salah satunya berupa potensi beragama. Potensi beragama ini dapat terbentuk pada diri anak (manusia) melalui 2 faktor, yaitu : faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor pendidikan lingkungan yang baik. Faktor pendidikan Islam yang bertanggung jawab penuh adalah bapak ibunya. Ia merupakan pembentuk karakter anak. Hal ini sesuai dengan sabda Rasul SAW yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Hurairah<sup>39</sup>.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مامن مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرّانه ويمجّسانه — ( ) —

Artinya :

*“Dari Abi hurairah ra. telah bersabda Rasulullah SAW. tidak ada anak yang dilahirkan, kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya sebagai orang yahudi, nasrani, atau majusi”.* (HR. Muslim)

Setelah anak diberikan masalah pengajaran agama sebagai sarana teoritis dari orang tuanya, maka faktor lingkungan harus menunjang terhadap pengajaran tersebut, yakni orang tua senantiasa memberikan aplikasi pembiasaan ajaran agama dalam lingkungan keluarganya. Sebab pembiasaan merupakan upaya praktis dan pembentukan (pembinaan) dan persiapan<sup>40</sup>.

Pada umur kanak-kanak kecenderungannya adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya, baik saudara famili terdekatnya

---

<sup>39</sup> Imam Muslim, *Sahih Muslim*, juz IV, (Lebanon : Dar al-Kutbi al-Ilmiah, t.th), h. 2047.

<sup>40</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit*, h. 59.

ataupun bapak ibunya. Oleh karena itu patut menjadi perhatian semua pihak, terutama orang tuanya selaku figur yang terbaik di mata anaknya. Jika orang tua menginginkan putra putrinya tumbuh dengan menyandang kebiasaan-kebiasaan yang baik dan akhlak terpuji serta kepribadian yang sesuai ajaran Islam, maka orang tua harus mendidiknya sedini mungkin dengan moral yang baik. Karena tiada yang lebih utama dari pemberian orang tua kecuali budi pekerti yang baik. Hal ini sesuai dengan sabda Rasul SAW yang diriwayatkan al-Tirmidzi dari Ayyub bin Musa<sup>41</sup>.

حدثنا ايوب ابن موسى عن ابي عن جده أنّ رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ما نحل والد ولدا من نحل

–( )–

Artinya :

*“Diceritakan dari Ayyub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Rasulullah saw bersabda : Tidak ada pemberian yang lebih utama dari seorang ayah kepada anaknya kecuali budi pekerti yang baik”*. (H.R At-Tirmidzi)

Apabila anak dalam lahan yang baik (keluarganya) memperoleh bimbingan, arahan, dan adanya saling menyayangi antar anggota keluarga, niscaya lambat laun anak akan terpengaruh informasi yang ia lihat dan ia dengar dari semua perilaku orang– orang disekitarnya. Dan pengawasan dari orang tua sangat diperlukan sebagai kontrol atas kekeliruan dari perilaku anak yang tak sesuai dengan ajaran Islam.

### 3. Pendidikan dengan Nasihat

---

<sup>41</sup> Imam at-Tirmidzi, *al-Jami'us Sahih*, (Lebanon : Dar al-Kutbi, t.th), h. 298.

Pemberi nasihat seharusnya orang yang berwibawa di mata anak. Dan pemberi nasihat dalam keluarga tentunya orang tuanya sendiri selaku pendidik bagi anak. Anak akan mendengarkan nasihat tersebut, apabila pemberi nasihat juga bisa memberi keteladanan. Sebab nasihat saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik.

Anak tidak akan melaksanakan nasihat tersebut apabila didapatinya pemberi nasihat tersebut juga tidak melaksanakannya. Anak tidak butuh segi teoritis saja, tapi segi praktislah yang akan mampu memberikan pengaruh bagi diri anak.

Nasihat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Setiap manusia (anak) selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata atau nasihat harus diulang-ulang<sup>42</sup>. Nasihat akan berhasil atau mempengaruhi jiwa anak, tatkala orangtua mampu memberikan keadaan yang baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah ( 2) : 44 .

-(44: )—

Artinya :

*“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kabaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat) ? maka tidakkah kamu berpikir ? (Q.S al-Baqarah : 44)*

Agar harapan orang tua terpenuhi yakni anak mengikuti apa– apa yang telah diperintahkan dan yang telah diajarkannya, tentunya disamping

---

<sup>42</sup> Muhammad Quthb, t.t, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, (Bandung : Ma-arif, 1993), h. 334.

memberikan nasihat yang baik juga ditunjang dengan teladan yang baik pula. Karena pembawaan anak mudah terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya dan juga tingkah aku yang sering dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari dari pagi hari sampai sore hari.

Nasihat juga harus diberikan sesering mungkin kepada anak-anak masa sekolah dasar, sebab anak sudah bersosial dengan teman sebayanya. Agar apa-apa yang telah diberikan dalam keluarganya tidak mudah luntur atau terpengaruh dengan lingkungan barunya.

Menurut Ulwan, dalam Penyajian atau memberikan nasihat itu ada pembagiannya, yaitu<sup>43</sup>

- a. Menyeru untuk memberikan kepuasan dengan kelembutan atau penolakan. Sebagai contohnya adalah seruan Lukman kepada anak-anaknya, agar tidak mempersekutukan Allah SWT. Q.S. Lukman (31) :13.

وَأَذِّقْ لِقَمِّنْ لَابَنَهُ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ — (13: )

Artinya :

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya : “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S Luqman : 13).*

- b. Metode cerita dengan disertai tamsil ibarat dan nasihat

Metode ini mempunyai pengaruh terhadap jiwa dan akal. Biasanya anak itu menyenangi tentang cerita-cerita. Untuk itu orang tua sebisa

---

<sup>43</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit*, h. 70.

mungkin untuk memberikan masalah cerita yang berkaitan dengan keteladanan yang baik yang dapat menyentuh perasaannya. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-A`raf (7) : 176.

...فالقصاص القصص لعلمهم يتفكرون – (176:-)

Artinya:

“... Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir”.

#### c. Pengarahan melalui wasiat

Orang tua yang bertanggung jawab tentunya akan berusaha menjaga amanat-Nya dengan memberikan yang terbaik buat anak demi masa depannya dan demi keselamatannya.

#### 4. Pendidikan dengan Perhatian

Sebagai orangtua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan–kebutuhan anaknya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan yang berbentuk rohani. Diantara kebutuhan anak yang bersifat rohani adalah anak ingin diperhatikan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya<sup>44</sup>.

Orang tua yang bijaksana tentunya mengetahui perkembangan-perkembangan anaknya. Dan ibu adalah pembentuk pribadi putra putrinya

---

<sup>44</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit*, h. 123

lebih besar prosentasenya dibanding seorang ayah. Tiap hari waktu Ibu banyak bersama dengan anak, sehingga wajar bila kecenderungan anak lebih dekat dengan para ibunya. Untuk itu ibu diharapkan mampu berkiprah dalam mempersiapkan pertumbuhan dan perkembangan putra-putrinya.

Orang tua yang baik senantiasa akan mengoreksi perilaku anaknya yang tidak baik dengan perasaan kasih sayangnya, sesuai dengan perkembangan usia anaknya. Sebab pengasuhan yang baik akan menanamkan rasa optimisme, kepercayaan, dan harapan anak dalam hidupnya<sup>45</sup>. Dalam memberi perhatian ini, hendaknya orang tua bersikap selayak mungkin, tidak terlalu berlebihan dan juga tidak terlalu kurang. Namun perhatian orang tua disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak.

Apabila orang tua mampu bersikap penuh kasih sayang dengan memberikan perhatian yang cukup, niscaya anak-anak akan menerima pendidikan dari orang tuanya dengan penuh perhatian juga. Namun pangkal dari seluruh perhatian yang utama adalah perhatian dalam akidah.

##### 5. Pendidikan dengan memberikan hukuman

Hukuman diberikan, apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak, atau dengan kata lain cara hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pendidik, apabila ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebab hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar<sup>46</sup>.

---

<sup>45</sup> Muhammad Ali al-Hasyimi, *Op. Cit*, h. 262

<sup>46</sup> Muhammad Quthb, *Op. Cit*, h. 341.



Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diberikan. Karena ada orang dengan teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak memerlukan hukuman. Tetapi pribadi manusia tidak sama seluruhnya. Sebenarnya tidak ada pendidik yang tidak sayang kepada siswanya. Demikian juga tidak ada orang tua yang merasa senang melihat penderitaan anaknya. Dengan memberikan hukuman, orang tua sebenarnya merasa kasihan terhadap anaknya yang tidak mau melaksanakan ajaran Islam. Karena salah satu fungsi dari hukuman adalah mendidik<sup>47</sup>. Sebelum anak mengerti peraturan, ia dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar apabila tidak menerima hukuman dan tindakan lainnya salah apabila mendapatkan suatu hukuman.

Dalam memberikan hukuman ini diharapkan orang tua melihat ruang waktu dan tempatnya. Diantara metode memberikan hukuman kepada anak adalah<sup>48</sup>:

- a. Menghukum anak dengan lemah lembut dan kasih sayang.
- b. Menjaga tabiat anak yang salah.
- c. Hukuman diberikan sebagai upaya perbaikan terhadap diri anak, dengan tahapan yang paling akhir dari metode-metode yang lain.

Memberi hukuman pada anak, seharusnya para orang tua sebisa mungkin menahan emosi untuk tidak memberi hukuman berbentuk badaniah. Kalau hukuman yang berbentuk psikologis sudah mampu merubah sikap anak, tentunya tidak dibutuhkan lagi hukuman yang menyakitkan anak

---

<sup>47</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Terj. Med.Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, jilid II, 1999), h. 87.

<sup>48</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit*, h. 155.

tersebut. Menurut Nashih Ulwan, hukuman bentuknya ada dua, yakni hukuman psikologis dan hukuman biologis.

Bentuk hukuman yang bersifat psikologis adalah <sup>49</sup>:

- a. Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan.
- b. Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat.
- c. Menunjukkan kesalahan dengan kecaman.

Hukuman bentuk psikologis ini diberikan kepada anak dibawah umur 10 tahun. Apabila hukuman psikologis tidak mampu merubah perilaku anak, maka hukuman biologislah yang dijatuhkan tatkala anak sampai umur 10 tahun tidak ada perubahan pada sikapnya. Hal ini dilakukan supaya anak jera dan tidak meneruskan perilakunya yang buruk. Sesuai sabda Rasul SAW yang diriwayatkan Abu Daud dari Mukmal bin Hisyam<sup>50</sup>.

حدثنا مأمّل بن هشام قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مروا اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم ابناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع –(

Artinya :

*“Suruhlah anak kalian mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun, dan pukulilah mereka itu karena shalat ini, sedang mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”.* (HR. Abu Daud)

## 6. Urgensi Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Islam

Dalam Islam, anak dipandang sebagai amanat dari Allah swt. .Amanat yang wajib dipertanggung jawabkan. Jelas sekali tanggung jawab orang tua

<sup>49</sup> Ibid., h. 159.

<sup>50</sup> Abi Daud, *Sunan Abi Daud*, (Indonesia : Maktabah Dahlan, t.th), h. 133.

terhadap anak tidaklah kecil, secara umum inti tanggung jawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga<sup>51</sup>. Dengan demikian, pertanggung jawaban amanat tersebut, langsung berhubungan dengan Allah swt. sebagai pemberi amanat.

Dalam dunia pendidikan, keluarga merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan anak selain sekolah dan masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh Ki Hajar Dewantara, dikenal adanya Trilogi Pendidikan atau Tri Pusat Pendidikan, yaitu 3 (tiga) lingkungan (lembaga) pendidikan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian anak didik. Tiga lembaga pendidikan tersebut adalah: pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Di antara 3 (tiga) lingkungan tersebut, lingkungan keluarga yang paling penting pengaruhnya dalam pendidikan agama. Karena dalam proses pendidikan, sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas dan sebelum mendapat bimbingan dari sekolah, seorang anak lebih dulu memperoleh bimbingan dari keluarganya.

Dari kedua orang tua, terutama dari ibunya, untuk pertama kali seorang anak mengalami pembentukan watak (kepribadian) dan mendapatkan pengarahan moral. Walaupun demikian peran dari seorang ayah tidak bisa dilupakan, karena ayah lah yang membimbing Istri tersebut dan dia menjadi figur sebagai seorang pemimpin sekaligus pembimbing bagi anak-anak, dimana segala tingkah lakunya akan ditiru. Apalagi dalam keseluruhannya, kehidupan anak juga lebih banyak dihabiskan dalam pergaulan keluarga. Itulah sebabnya

---

<sup>51</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h. 160.

pendidikan keluarga disebut sebagai pendidikan pertama dan yang utama serta merupakan peletak pondasi dari watak dan pendidikan setelahnya.

Demikianlah keluarga mempunyai peranan penting dalam proses pendidikan anak. Karena itu, orang tua yang berperan dan bertanggung jawab atas kehidupan keluarga harus memberikan dasar dan pengarahan yang benar terhadap anak, yakni dengan menanamkan ajaran agama dan akhlak karimah <sup>52</sup>. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan awal yang sangat penting, ini sangat sesuai dengan hadis Rasulullah saw.:

مما من مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه <sup>53</sup>

*Tidak ada seorang anak pun kecuali dilahirkan sesuai dengan fitrah, lalu kedua orang tuanya yang menjadikannya beragama Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi. (HR. Muslim) <sup>54</sup>.*

Keluarga dalam bentuk yang paling umum dan sederhana terdiri dari ayah, ibu dan anak (keluarga batih). Ayah dan Ibu, keduanya merupakan komponen yang sangat menentukan kehidupan anak, terutama ketika masih kecil. Secara biologis dan psikologis ayah dan ibu merupakan pendidik pertama dan yang utama bagi anak dalam lingkungan keluarga. <sup>55</sup>

Anak bagi keluarga merupakan anugrah yang diberikan Allah SWT yang memiliki dua potensi yakni baik dan buruk. Hal tersebut tergantung bagaimana pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Orang tua memiliki peran

---

<sup>52</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 21

<sup>53</sup> Abu Tauhid, *Op.cit.*, h. 61.

<sup>54</sup> Muslim. *Shahih Imam Muslim*. Terj. Rais Lathief, dkk. (Jakarta: Keluarga Lathief, 2003), h. 869.

<sup>55</sup> Fuaduddin dalam Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak sejak dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), h.14.

yang tidak dapat diremehkan bagi masa depan anak. Anak, memiliki fitrah yang dibawanya, tergantung bagaimana perkembangannya yang banyak tergantung kepada usaha pendidikan dan bimbingan yang dilakukan kedua orang tuanya. Oleh karena itu diharapkan orang tua menyadari kewajiban serta tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya.

Prinsip-prinsip pendidikan Lukman Al-Hakim merupakan salah satu teori yang sangat diperlukan bagi orang tua dalam interaksi edukatif dalam keluarga. Peranan orang tua sebagai pendidik sangat penting dalam satuan pendidikan kehidupan keluarga (*family life education*). Karakteristik pendidik yang dicontohkan Lukmanul Hakim di antaranya adalah bertauhid dan bertakwa kepada Allah SWT. Tauhid merupakan isi pokok yang harus dikuasai oleh orang tua, sebagai teladan dalam keluarga orang tua harus mengamalkannya sebelum ia sampaikan kepada anak-anaknya. Dalam interaksi edukatif orang tua dan anak memiliki peranan masing-masing yang saling mendukung interaksi edukatif tersebut.<sup>56</sup>

واذ قال لقمن لابنه وهو يعظه يبني لا تشرك بالله ان الشرك لظلم عظيم (سورة لقمن: 13)

Artinya :

*Dan ketika Luqman berkata kepada anaknya, ia mengajarnya: hai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya syirik itu adalah dosa besar.*

Allah juga berfirman :

وليخش الذين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعفا خافوا عليهم فليتقوا الله وليقولوا قولا سديدا ( النساء: 9)

---

<sup>56</sup> Jalaluddin Rahmat (Penyunting), *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 23-24.

Artinya :

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*

Melahirkan keturunan yang berkualitas serta shalih dan shalihah merupakan tujuan hidup dalam berkeluarga bagi seorang muslim. Agar tujuan tersebut tercapai anak harus dididik secara baik dan benar, karena anak yang sehat fisiknya dan psikisnya merupakan dambaan dan kebanggaan bagi setiap orang tua atau keluarga. Anak juga merupakan rahmat Allah yang bernilai tinggi serta memiliki manfaat yang sangat besar di dunia dan akhirat. Anak juga sebagai amanat Allah yang harus disyukuri dan Allah akan meminta pertanggungjawaban kelak di hari kiamat kepada para orang tuanya.<sup>57</sup>

Seharusnya agama masuk ke dalam pribadi anak sejak dini, yakni sejak anak dilahirkan. Ia mengenal Tuhan melalui orang tuanya. Perkembangan agama anak sangat dipengaruhi oleh kata-kata, sikap, tindakan, dan perbuatan orang tuanya. Apa saja yang dikatakan orang tua akan diterima anak, meskipun belum mempunyai kemampuan memikirkan kata-kata dan informasi yang ia terima. Orang tua bagi anak adalah benar, berkuasa, pandai, dan menentukan. Oleh sebab itu hubungan antara orang tua dan anak mempunyai pengaruh signifikan bagi perkembangan agama anak.<sup>58</sup>

Menurut Sulaiman Saat, pendidikan anak merupakan masalah yang amat penting untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Hal ini disebabkan karena

---

<sup>57</sup> Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Op.cit.* h.37-40.

<sup>58</sup> Zakiah Daradjat, *Op.cit.*, h. 59.

anak menduduki posisi yang sangat penting dalam kehidupan, baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat. Anak merupakan generasi penerus dari satu generasi.<sup>59</sup>

Bagi Ahmad Tafsir, orang tua lah yang berkepentingan terhadap keberhasilan pendidikan anaknya dan berkewajiban untuk itu, sekolah hanyalah lembaga yang dimintai bantuannya untuk mendidik anak. Maka inti dari pendidikan anak berada di rumah dan di tangan orang tua.<sup>60</sup>

Sejalan dengan penjelasan di atas, Ali Abdul Halim Mahmud mengungkapkan bahwa keluarga merupakan fondasi utama bagi sebuah bangunan masyarakat. Sehingga mendidik anak dalam rumah tangga muslim merupakan permasalahan utama yang dibicarakan oleh Islam, bahkan sangat penting bagi masa depan umat Islam. Mereka adalah anak-anak yang harus dididik dengan sungguh-sungguh dan cermat.<sup>61</sup>

Dalam hal ini, Maulana Musa Ahmad Olgar menyatakan bahwa lingkungan rumah dan pendidikan orang tua yang diberikan kepada anaknya dapat membentuk atau merusak masa depan anak. Oleh sebab itu masa depan anak sangat tergantung kepada pendidikan, pengajaran, dan lingkungan yang diciptakan oleh orang tuanya. Apabila orang tua mampu menciptakan rumah

---

<sup>59</sup> Sulaiman Saat. *Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Makasar: Artikel Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 13, No. 1, Juni 2010), h. 1.

<sup>60</sup> Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 128

<sup>61</sup> Ali Abdul Halim Mahmud. *Pendidikan Ruhani*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 46-47.

menjadi lingkungan yang Islami, maka anak akan memiliki kecenderungan kepada agama.<sup>62</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa keluarga merupakan sekolah tempat putra-putri bangsa belajar.<sup>63</sup> Pendidikan anak yang paling berpengaruh dibandingkan dengan yang lain adalah keluarga sebagai pusatnya, karena seorang anak masuk Islam sejak awal kehidupannya, waktu yang dihabiskan seorang anak di rumah lebih banyak dibandingkan tempat lain, dan kedua orang tua merupakan figur yang paling berpengaruh terhadap anak.<sup>64</sup>

Syaikh Yusuf Muhammad al-Hasan menjelaskan:

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya.

Dari sini, keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Karena keluarga merupakan batu pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya<sup>65</sup>

Keluarga merupakan pencetak dan pembentuk generasi-generasi bangsa dan agama. Generasi yang memiliki otak yang handal dan moral atau etika yang berkualitas. Secara ideal, pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan

---

<sup>62</sup> Maulana Musa Ahmad Olgar, *Mendidik Anak Secara Islami*, Terj. Supriyanto Abdullah Hidayat, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2000), h. 56.

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 254-255.

<sup>64</sup> Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral Dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, Terjemahan Ibnu Burdah, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), h. 16.

<sup>65</sup> Syaikh Yusuf Muhammad al-Hasan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, ter. Yayasan al-Sofwa, <http://dear.to/abusalma>, h. 6.



semua aspek kehidupan manusia dalam menacapai kesempurnaan hidup, baik yang berhubungan dengan manusia, terlebih lagi dengan sang Pencipta.<sup>66</sup>

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi pembentukan ketauhidan anak. Orang tua adalah unsur utama bagi tegaknya tauhid dalam keluarga, sehingga setiap orang wajib memiliki tauhid yang baik, sehingga dapat membekali anak-anaknya dengan ketauhidan dan materi-materi yang mendukungnya, disamping anak dapat melihat orang tuanya sebagai tauladan yang memberikan pengetahuan sekaligus pengalaman, dan pengarahan

Jika latihan-latihan dan bimbingan agama terhadap anak dilalaikan orang tua atau dilakukan dengan kaku dan tidak sesuai, maka setelah dewasa ia akan cenderung kepada atheis bahkan kurang peduli dan kurang membutuhkan agama, karena ia tidak dapat merasakan apa fungsi agama dalam hidupnya. Namun sebaliknya jika pendidikan tentang Tuhan diperkenalkan sejak kecil, maka setelah dewasa akan semakin dirasakan kebutuhannya terhadap agama.<sup>67</sup>

Anak adalah amanat Allah kepada para orang tua. Amanat adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang yang pada akhirnya akan dimintai pertanggungjawaban. Firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَكُمْ وَاتَّمَّ تَعْلَمُونَ (سورة الانفال : 27)

Artinya :

---

<sup>66</sup> A. Syafi'I Ma'arif, *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita Dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 8.

<sup>67</sup> Zakiah Deradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h.41.

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.*

Anak merupakan salah satu bagian dalam keluarga, sehingga secara kodrati tanggung jawab pendidikan tauhid berada di tangan orang tua. Kecenderungan anak kepada orang tua sangat tinggi, Apa yang ia lihat, dengar dari orang tuanya akan menjadi informasi belajar baginya.

Sehingga hanya dengan keluarga-keluarga yang memegang prinsip akidah ketauhidan, dapat melahirkan generasi-generasi berkepribadian Islam sejati, yang menjadikan Allah SWT sebagai awal dan tujuan akhir segala aktivitas lahir dan batin kehidupannya.

M. Quraish Shihab, menjelaskan bahwa kehidupan keluarga, apabila diibaratkan sebagai satu bangunan, demi terpelihara dari hantaman badai, topan dan guncangan yang dapat meruntuhkannya, memerlukan fondasi yang kuat dan bahan bangunan yang kokoh serta jalinan perekat yang lengket. Fondasi kehidupan keluarga adalah ajaran agama, disertai dengan kesiapan fisik dan mental calon-calon ayah dan ibu. Beliau menambahkan bahwa keluarga merupakan sekolah tempat putra-putri bangsa belajar.<sup>68</sup>

Pendidikan anak yang paling berpengaruh dibandingkan dengan yang lain adalah keluarga sebagai pusatnya, karena seorang anak masuk Islam sejak awal kehidupannya, dan dalam keluargalah ditanamkan benih-benih pendidikan. Juga waktu yang dihabiskan seorang anak di rumah lebih banyak

---

<sup>68</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2002), h.254-255.

dibandingkan tempat lain, dan kedua orang tua merupakan figur yang paling berpengaruh terhadap anak, demikianlah pendapat Muhammad Quthub yang dikutip oleh Khatib Ahmad Santhut.<sup>69</sup>

## **B. Aspek-Aspek Psikologi Perkembangan Anak Dalam Pendidikan**

### **1. Pengertian Psikologi Perkembangan**

Kata *psikologi* berasal dari bahasa Yunani kuno, *psyche* (jiwa) dan *logos* (ilmu). Menurut Yudrik Jahja, *psikologi* adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa/mental. Psikologi tidak mempelajari jiwa/mental secara langsung karena ia bersifat abstrak, tetapi psikologi membatasi pada manifestasi dan ekspresi dari jiwa/mental yakni berupa tingkah laku dan proses atau kegiatannya.<sup>70</sup>

Sedangkan *psikologi perkembangan* adalah "bidang studi psikologi yang mempelajari perkembangan manusia dan faktor-faktor yang membentuk perilaku seseorang dari sejak lahir hingga lanjut usia".<sup>71</sup> Menurut W.A. Gerungan, *psikologi perkembangan* adalah psikologi yang menguraikan perkembangan kegiatan psiko manusia sejak kecil hingga dewasa dan selanjutnya. Psikologi perkembangan terbagi kepada: a. Psikologi anak; b. Psikologi pemuda; c. Psikologi orang dewasa; d. Psikologi orang tua<sup>72</sup>.

Menurut Ross Vasta seperti dikutip oleh Syamsu Yusuf, *psikologi perkembangan* adalah "cabang psikologi yang mempelajari perubahan

---

<sup>69</sup> Khatib Ahmad Santhut, *Op.cit*, h.16

<sup>70</sup> Yudrik Jahja. *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 2.

<sup>71</sup> Yudrik Jahja *Ibid*, h. 23.

<sup>72</sup> W.A. Gerungan. *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2004), h. 20.

tingkah laku dan kemampuan sepanjang proses perkembangan individu dari mulai masa konsepsi sampai mati".<sup>73</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, penulis cenderung kepada pengertian yang terakhir. Hal ini dikuatkan oleh beberapa literatur yang menjelaskan bahwa tahap perkembangan manusia dimulai sejak pra natal, seperti dijelaskan John W. Santrock, Paul Henry Mussen dkk, Saefullah, Yudrik Jahja dan lainnya.

Para ahli psikologi dan pendidikan menyadari bahwa faktor hereditas atau genetika berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum manusia berhubungan dengan lingkungannya, ia dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya perkembangan di masa konsepsinya.

## **2. Perkembangan Anak**

Perkembangan anak merupakan proses perubahan perilaku dari tidak matang menjadi matang, dari sederhana menjadi kompleks, suatu proses evolusi manusia dari ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang mandiri. Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek : gerakan, berpikir, perasaan, dan interaksi baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya.

Membantu proses pengembangan berbagai aspek perkembangan anak perlu diawali dengan pemahaman tentang perkembangan anak, karena

---

<sup>73</sup> Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 3.

perkembangan anak berbeda dengan perkembangan anak remaja atau orang dewasa. Anak memiliki karakteristik tersendiri dan anak memiliki dunianya sendiri. Untuk mendidik anak usia dini, perlu dibekali pemahaman tentang dunia anak dan bagaimana proses perkembangan anak. Dengan pemahaman ini diharapkan para pendidik anak usia dini memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menentukan proses pembelajaran ataupun perlakuan pada anak yang dibinanya.

Perkembangan adalah suatu perubahan fungsional yang bersifat kualitatif, baik dari fungsi-fungsi fisik maupun mental sebagai hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan. Perkembangan ditunjukkan dengan perubahan yang bersifat sistematis, progresif dan berkesinambungan<sup>74</sup>.

#### ***a. Perubahan Bersifat Sistematis***

Perubahan dalam perkembangan yang ditunjukkan dengan adanya saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara aspek-aspek fisik dan psikis dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Misalnya anak diperkenalkan bagaimana cara memegang pensil, membuat huruf-huruf dan diberi latihan oleh orang tuanya. Kemampuan belajar menulis akan mudah dan cepat dikuasai anak apabila proses latihan diberikan pada saat otot-ototnya telah tumbuh dengan sempurna, dan saat untuk memahami bentuk huruf telah diperoleh. Dengan demikian anak akan mampu memegang pensil dan membaca bentuk huruf.

---

<sup>74</sup> Syamsu Yusuf. *Op. Cit*, h. 15-16

### ***b. Perubahan Bersifat Progresif***

Perkembangan yang ditunjukkan dengan adanya perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat dan mendalam baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Misalnya, perubahan pengetahuan dan kemampuan anak dari yang bersifat sederhana berkembang ke arah yang lebih kompleks.

### ***c. Perubahan Bersifat Berkesinambungan***

Berkesinambungan ditunjukkan dengan adanya perubahan yang berlangsung secara beraturan atau berurutan, tidak bersifat meloncat-loncat atau karena unsur kebetulan. Misalnya, agar anak mampu berlari maka sebelumnya anak harus mampu berdiri dan merangkak terlebih dahulu. Melalui belajar anak akan berkembang, dan akan mampu mempelajari hal-hal yang baru. Perkembangan akan dicapai karena adanya proses belajar, sehingga anak memperoleh pengalaman baru dan menimbulkan perilaku baru.

## **3. Prinsip-prinsip Perkembangan Anak**

Untuk memahami bagaimana proses perkembangan pada anak berlangsung serta mengetahui gambaran mengenai pola-pola perkembangan yang tepat dan mengapa ada variasi dalam perkembangan maka orang tua perlu memahami tentang prinsip-prinsip perkembangan (*developmental Principles*). Dengan demikian orang tua dapat memahami anak secara pribadi.

Bila orang tua memahami tentang prinsip-prinsip perkembangan, maka diharapkan mereka akan: *pertama*, mengetahui apa yang diharapkan dari anak,

pada usia berapa kira-kira akan muncul berbagai perilaku yang khas, dan kapan pola-pola perilaku tersebut akan digantikan oleh pola perilaku yang lebih matang. *Kedua*, dapat membimbing dan memberikan fasilitas pendukung dalam proses belajar anak secara tepat. *Ketiga*, mengetahui pola normal perkembangan, sehingga memungkinkan orang tua untuk membantu anak mempersiapkan diri ketika proses perkembangan akan dialami.

Para ahli berbeda dalam menjelaskan prinsip perkembangan. Namun secara umum, mereka mengikuti rumusan Hurlock. Menurut Hurlock (1991) seperti dikutip Yudrik Jahja, terdapat tujuh prinsip perkembangan, antara lain<sup>75</sup>:

1. Adanya perubahan
2. Perkembangan awal lebih kritis dibanding sesudahnya
3. Perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar
4. Pola perkembangan dapat diramalkan
5. Pola perkembangan mempunyai karakteristik yang dapat diramalkan
6. Terdapat perbedaan individu dalam perkembangan.
7. Setiap tahap perkembangan memiliki bahaya yang potensial

Syamsu Yusuf menjelaskan enam prinsip perkembangan, antara lain<sup>76</sup>;

1. Perkembangan merupakan proses yang tak pernah berhenti (*Never Ending Process*).
2. Semua aspek perkembangan saling mempengaruhi.
3. Perkembangan itu mengikuti pola dan arah tertentu.
4. Perkembangan terjadi pada tempo yang berlainan.

---

<sup>75</sup> Yudrik Jahja. *Op. Cit*, h. 33-37.

<sup>76</sup> Syamsu Yusuf. *Op. Cit*, h. 17-20.

5. Setiap fase perkembangan mempunyai ciri khas.
6. Setiap individu yang normal akan mengalami tahapan/fase perkembangan.

Menurut Mustaqim dan Abdul Wahid, terdapat sembilan prinsip perkembangan, antara lain<sup>77</sup>:

1. Prinsip kesatuan organis.
2. Prinsip tempo dan irama perkembangan.
3. Tiap-tiap golongan (spesies) mengikuti pola perkembangan umum yang sama.
4. Prinsip konvergensi.
5. Prinsip kematangan.
6. Setiap proses perkembangan terdapat hasrat mempertahankan diri.
7. Sifat psikis tidak timbul secara berturut-turut tetapi dalam waktu yang bersamaan.
8. Perkembangan meliputi differensiasi dan integral.
9. Pertumbuhan dan perkembangan membutuhkan asuhan yang perlu dilakukan secara sadar.

Ernawulan Syaodih mengemukakan bahwa dalam perkembangan anak dikenal prinsip-prinsip perkembangan sebagai berikut<sup>78</sup>:

1. Perkembangan berlangsung seumur hidup dan meliputi semua aspek.
2. Setiap anak memiliki kecepatan (tempo) dan kualitas perkembangan yang berbeda.
3. Perkembangan secara relatif beraturan, mengikuti pola-pola tertentu.

---

<sup>77</sup> Mustaqim dan Abdul Wahid. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rinek Cipta, 1991), h. 37-44.

<sup>78</sup> Ernawulan Syaodih. *Psikologi Perkembangan*, artikel (tidak diterbitkan), h. 7-8.



4. Perkembangan berlangsung secara berangsur-angsur sedikit demi sedikit.
5. Perkembangan berlangsung dari kemampuan yang bersifat umum menuju ke yang lebih khusus, mengikuti proses diferensiasi dan integrasi.
6. Secara normal perkembangan individu mengikuti seluruh fase
7. Sampai batas-batas tertentu, perkembangan sesuatu aspek dapat dipercepat atau diperlambat.
8. Perkembangan aspek-aspek tertentu berjalan sejajar atau berkorelasi dengan aspek lainnya.
9. Pada saat-saat tertentu dan dalam bidang-bidang tertentu perkembangan pria berbeda dengan wanita.

#### **4. Tahapan dan Tugas Perkembangan**

Dalam psikologi perkembangan, terdapat tugas-tugas perkembangan pada anak yang harus mendapat perhatian dari orang tua atau pendidik. Selain perkembangan fisik, anak-anak mulai dari masa bayi hingga masa remaja menunjukkan perkembangan psikologis, emosi, moral, dan kognitif.

Ernawulan Syaodih menjelaskan;

Perkembangan anak merupakan proses perubahan perilaku dari tidak matang menjadi matang, dari sederhana menjadi kompleks, suatu proses evolusi manusia dari ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang mandiri. Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek : gerakan, berpikir, perasaan, dan interaksi baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya.<sup>79</sup>

Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa membantu proses pengembangan berbagai aspek perkembangan anak perlu diawali dengan pemahaman tentang

---

<sup>79</sup> *Ibid*, h. 1.

perkembangan anak, karena perkembangan anak berbeda dengan perkembangan orang dewasa. Anak memiliki karakteristik tersendiri dan anak memiliki dunianya sendiri. Untuk mendidik anak, perlu dibekali pemahaman tentang dunia anak dan bagaimana proses perkembangan anak. Dengan pemahaman ini diharapkan para pendidik memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menentukan proses pembelajaran ataupun perlakuan pada anak yang dibinanya.

Menurut Zakiyah Daradjat, perkembangan manusia dari kandungan sampai tua dapat dibagi menjadi beberapa macam, salah satu pembagian umur pertumbuhan anak manusia dibagi atas tiga kelompok besar, yaitu: masa kanak-kanak (0-12 tahun), masa remaja (13-21 tahun) dan masa dewasa (21 tahun keatas). Merujuk kepada kategori ini, maka yang dimaksud pada tulisan ini adalah periode pertama dan kedua. Perinciannya sebagai berikut, kanak-kanak pada tahun pertama (0-6 tahun), anak-anak masa sekolah (6-12 tahun), masa remaja pertama (13-16 tahun) dan masa remaja akhir (17- 21 tahun)<sup>80</sup>.

Yudrik Jahja mengungkapkan;

Proses perkembangan individu manusia melalui beberapa fase yang secara kronologis dapat diperkirakan batas waktunya. Dalam setiap fase akan ditandai dengan ciri-ciri tingkah laku tertentu sebagai karakteristik dari fase tersebut. Fase-fase tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Permulaan kehidupan (konsepsi)
- b. Fase prenatal (dalam kandungan )
- c. Proses kelahiran ( $\pm$  0 – 9 bulan )
- d. Masa bayi /anak kecil ( $\pm$  0 – 1 tahun)
- e. Masa kanak-kanak ( $\pm$  1 – 5 tahun)
- f. Masa anak-anak ( $\pm$  5 – 12 tahun)
- g. Masa remaja ( $\pm$  12 – 18 tahun)
- h. Masa dewasa awal ( $\pm$  18 – 25 tahun)
- i. Masa dewasa ( $\pm$  25 – 45 tahun)
- j. Masa dewasa akhir (  $\pm$  45 – 55 tahun )

---

<sup>80</sup> Zakiyah Daradjat. *Loc. Cit.*

k. Masa akhir kehidupan (  $\pm$  55 tahun ke atas)<sup>81</sup>

U. Saefullah membagi fase perkembangan manusia kepada enam fase, yaitu<sup>82</sup>;

1. Masa Balita (Babyhood); umur 2 minggu hingga 5 tahun.
2. Masa Anak Prasekolah (Early Childhood); umur 2 tahun hingga 6 tahun.
3. Masa Anak Tanggung (sekolah): Praremaja ( Later Childhood); umur 6 sampai 10 tahun.
4. Masa Puber (Puberty); umur 11 sampai 16 tahun.
5. Masa Dewasa Awal (Early Adulthood); umur 21 hingga 60 tahun.
6. Masa Usia Lanjut (Later Adulthood); umur 60 ke atas.

Berbeda dengan pembagian fase di atas, Syamsu Yusuf membagi perkembangan anak kepada beberapa fase, yaitu<sup>83</sup>:

1. Masa usia pra sekolah (0,0-6,0)
2. Masa usia sekolah dasar (6,0-12,00)
3. Masa usia sekolah menengah (12,00-18,00)
4. Masa usia mahasiswa (18,00-25,00).

Argumen yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf dalam melakukan pentahapan ini, dapat dilihat dari penjelasannya berikut:

"Dalam hubungannya dengan proses belajar-mengajar (pendidikan), pentahapan perkembangan yang dipergunakan sebaiknya bersifat elektif,

---

<sup>81</sup> Yudrik Jahja. *Op. Cit*, h. 31-32.

<sup>82</sup> U. Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 10-15

<sup>83</sup> Syamsu Yusuf. *Op. Cit*, h. 23.

maksudnya tidak terpaku pada suatu pendapat saja tetapi bersifat luas untuk meramu dari berbagai pendapat yang mempunyai hubungan yang erat"<sup>84</sup>.

#### **a. Tugas-tugas Perkembangan Masa Kanak-kanak**

##### **1) Masa Prakonsepsi (*Pranatal*)**

Perkembangan manusia diyakini terjadi sejak masa konsepsi yaitu saat pertemuan sel sperma (*spermatozoa*) dengan sel telur (*ovarium*)<sup>85</sup>. Masa konsepsi dipandang menjadi peletak dasar perkembangan manusia. Fase perkembangan akan berakhir pada saat manusia meninggal. Secara parsial, psikologi perkembangan dapat dipecah menjadi beberapa subdisiplin yaitu perkembangan masa prenatal, perkembangan anak, perkembangan remaja, perkembangan orang dewasa, dan *gerontology* (psikologi perkembangan yang mempelajari masa usia lanjut).

Perkembangan dimulai sejak pembuahan, dimana sel sperma (*spermatozoa*) melepaskan 23 kromosom dengan sel telur (*ovarium*) juga melepaskan 23 kromosom. Kromosom selanjutnya memberlah diri menjadi partikel yang lebih kecil yang disebut *gen*. Gen ini lah yang membawa sifat-sifat keturunan anak.<sup>86</sup>

##### **2) Masa Bayi/ Kanak-Kanak (0,0-6,0 tahun)**

Beberapa tugas perkembangan yang muncul dan harus dikuasai oleh anak pada masa ini adalah<sup>87</sup>:

---

<sup>84</sup> *Ibid*, h. 23.

<sup>85</sup> Yudrik Jahja. *Op. Cit*, h. 126

<sup>86</sup> Paul Hendri Mussen, dkk. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, terj. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1988),h. 32.

<sup>87</sup> Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) , h. 66-68. Lihat juga U. Saefullah. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*,

a) *Belajar berjalan.*

Pada usia sekitar satu tahun, tulang dan otot-otot bayi telah cukup kuat untuk melakukan gerakan berjalan. Berjalan merupakan puncak dari perkembangan gerak pada masa bayi.

b) *Belajar memakan makanan padat.*

Makanan merupakan kebutuhan biologis utama pada manusia. Dengan diawali oleh kemampuan mengambil dan memakan sendiri makanan yang dibutuhkannya, bayi telah memulai usaha memenuhi sendiri kebutuhan hidupnya.

c) *Belajar berbicara.*

Bicara merupakan alat berpikir dan berkomunikasi dengan orang lain. Melalui tugas ini anak mempelajari bunyi-bunyi yang mengandung arti dan berusaha mengkomunikasikannya dengan orang-orang di sekitarnya. Melalui penguasaan akan tugas ini anak akan berkembang pula kecakapan sosial dan kognitifnya.

d) *Belajar mengontrol cara-cara buang air.*

Pengontrolan cara buang air bukan hanya berfungsi menjaga kebersihan, tetapi juga menjadi indikator utama kemampuan berdiri sendiri, pengendalian diri dan sopan santun. Anak yang sudah menguasai cara-cara buang air dengan baik, termasuk tempat dan pemeliharaan kebersihannya, pada tahap selanjutnya akan mampu mengendalikan diri dan bersopan santun.

e) *Belajar mengetahui jenis kelamin.*

Dalam masyarakat akan selalu ditemui individu dengan jenis kelamin pria atau wanita, walaupun ada juga yang berkelainan. Anak harus mengenal jenis-jenis kelamin ini baik ciri-ciri biologisnya maupun sosial kulturalnya serta peranan-peranannya. Pengenalan tentang jenis kelamin sangat penting bagi pembentukan peranan dirinya serta penentuan bentuk perlakuan dan interaksi baik dengan jenis kelamin yang sama maupun berbeda dengan dirinya.

f) *Menguasai stabilitas jasmaniah.*

Pada masa bayi, kondisi fisiknya sangat labil dan peka, mudah sekali berubah dan kena pengaruh dari luar. Pada akhir masa kanak-kanak, ia harus memiliki jasmani yang stabil, kuat, sehat, seimbang agar mampu melakukan tuntutan-tuntutan perkembangan selanjutnya.

g) *Memiliki konsep sosial dan fisik walaupun masih sederhana.*

Anak hidup dalam lingkungan fisik dan sosial tertentu. Agar dapat hidup secara wajar dan menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya, anak dituntut memiliki konsep-konsep sosial dan fisik yang sesuai dengan kemampuannya. Anak harus sudah mengetahui apa itu binatang, manusia, rumah, baik, jahat dan lain-lain.

8) *Belajar hubungan sosial yang baik dengan orang tua, serta orang-orang dekat lainnya, karena akan selalu berhubungan dengan orang lain, baik dalam keluarganya maupun di lingkungannya, maka ia dituntut untuk dapat membina hubungan baik dengan orang-orang tersebut. Anak*

dituntut dapat menggunakan bahasa yang tepat dan baik, bersopan santun.

- 9) *Belajar membedakan mana yang baik dan tidak baik serta pengembangan hati nurani.* Pergaulan hidup selalu berisi dan berlandaskan moral. Sesuai dengan kemampuannya anak dituntut telah mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana yang tidak baik. Lebih jauh ia dituntut untuk melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang tidak baik. Diharapkan kebaikan-kebaikan ini menjadi bagian dari hati nuraninya.

### **3) Masa Praremaja (*Mumayyiz*); 7,0-10 Tahun**

Terdapat beberapa tugas perkembangan yang muncul dan harus dikuasai oleh anak pada masa ini, antara lain<sup>88</sup>:

- a) Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan melalui pertumbuhan fisik & otak, sehingga sudah dapat melakukan permainan-permainan ringan seperti sepak bola, loncat tali, berenang dll.
- b) Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis. Hakikat tugas ini : (1) mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan, meliputi kebersihan, keselamatan diri & kesehatan, (2) mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri dan juga menerima dirinya (baik rupa wajahnya maupun postur tubuhnya) secara positif.

---

<sup>88</sup> Syamsu Yusuf. *Op. Cit*, h. 69-70. Lihat juga U. Saefullah. *Op. Cit*, h. 16-17.

- c) Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya yakni belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan & situasi yang baru serta teman-teman sebayanya.
- d) Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya.
- e) Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung.
- f) Belajar mengembangkan konsep sehari-hari, ingatan mengenai pengamatan yang telah lalu itu disebut konsep (tanggapan).
- g) Mengembangkan kata hati, hakikat tugas ini adalah mengembangkan sikap dan perasaan yang berhubungan dengan norma-norma agama.
- h) Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi.
- i) Mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga.

#### **4) Masa Remaja (*Muhtalim*); 11-15 Tahun**

William Kay, seperti dikutip Syamsu Yusuf dan Judrik Jahja, mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja sebagai berikut:<sup>89</sup>

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua/figur-figur yang memiliki otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya/orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.

---

<sup>89</sup> Syamsu Yusuf. *Op. Cit*, h. 72-73. Lihat juga Judrik Jahja. *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 238.



- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f. Memperkuat *self control* atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip/ falsafah hidup (*weltanschauung*).
- g. Mampu meninggalkan reaksi & penyesuaian diri.

Lebih lanjut Syamsu Yusuf mengemukakan tabel tujuan perkembangan masa remaja sebagai berikut

**Tabel 1**  
**Tujuan Perkembangan Masa Remaja<sup>90</sup>**

Dari masa kanak-kanak	Ke Arah masa Remaja
<b>Kematangan Emosional &amp; Sosial</b>	
1. Tidak toleran & bersikap superior 2. Kaku dalam bergaul 3. Peniruan buta terhadap teman sebaya 4. Kontrol orang tua 5. Perasaan yang tidak jelas tentang dirinya/orang lain 6. Kurang dapat mengendalikan diri dari rasa marah & sikap permusuhan	1. Bersikap toleran & merasa nyaman 2. Luwes dalam bergaul 3. Interdependensi & memiliki self esteem 4. Kontrol diri sendiri 5. Perasaan mau menerima dirinya & orang lain 6. Mampu menyatakan emosinya secara konstruktif & kreatif
<b>Kematangan kognitif</b>	
1. Menyenangi prinsip-prinsip umum & jawaban yang final 2. Menerima kebenaran & sumber otoritas 3. Memiliki banyak minat/perhatian 4. Bersikap subyektif dalam menafsirkan sesuatu	1. Membutuhkan penjelasan tentang fakta dan teori 2. Memerlukan bukti sebelum menerima 3. Memiliki sedikit minat/perhatian terhadap gender yang berbeda dan bergaul dengannya 4. Bersikap objektif dalam menafsirkan sesuatu
<b>Filosofi hidup</b>	
1. Tingkah laku dimotivasi oleh kesenangan belaka 2. Acuh tak acuh terhadap prinsip-prinsip ideologi & etika 3. Tingkah lakunya tergantung pada <i>reinforcement</i> (dorongan dari luar)	1. Tingkah laku dimotivasi oleh aspirasi 2. Melibatkan diri/memiliki perhatian terhadap ideologi dan etika 3. Tingkah lakunya dibimbing oleh tanggungjawab moral

<sup>90</sup> Syamsu Yusuf. *Op. Cit*, h. 73-74. Lihat juga Judrik Jahja. *Op. Cit*, h. 239.

## 5. Aspek Perkembangan Anak

Para ahli berbeda pendapat tentang aspek-aspek perkembangan yang perlu ditingkatkan dalam kegiatan pengembangan anak. Syamsu Yusuf menjelaskan 8 aspek, yaitu: perkembangan fisik, perkembangan intelegensia, perkembangan Emosi, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan kepribadian, perkembangan moral dan perkembangan kesadaran beragama.<sup>91</sup>

Sedangkan Yudrik Jahja menjelaskan 12 aspek perkembangan, yaitu: perkembangan fisik, perkembangan intelektual, perkembangan sosial, perkembangan moral, perkembangan bahasa dan perilaku kognitif, perkembangan emosi dan perasaan, minat, motivasi, sikap, kepribadian, bakat dan kreativitas, dan perbedaan individual.<sup>92</sup>

Namun dalam penelitian ini hanya akan dibicarakan tentang perkembangan kognitif. Kognitif atau sering disebut kognisi mempunyai pengertian yang luas mengenai berfikir dan mengamati. Ada yang mengartikan bahwa kognitif adalah tingkah laku-tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Selain itu kognitif juga dipandang sebagai suatu konsep yang luas dan inklusif yang mengacu kepada kegiatan mental yang terlibat di dalam perolehan, pengolahan, organisasi dan penggunaan pengetahuan. Proses utama yang digolongkan di bawah istilah kognisi

---

<sup>91</sup> Syamsu Yusuf. *Op. Cit*, h. 101.

<sup>92</sup> Judrik Jahja. *Op. Cit*, h., h. 39-69

mencakup : mendeteksi, menafsirkan, mengelompokkan dan mengingat informasi; mengevaluasi gagasan, menyimpulkan prinsip dan kaidah, mengkhayal kemungkinan, menghasilkan strategi dan berfantasi.

Bila disimpulkan maka kognisi dapat dipandang sebagai kemampuan yang mencakup segala bentuk pengenalan, kesadaran, pengertian yang bersifat mental pada diri individu yang digunakan dalam interaksinya antara kemampuan potensial dengan lingkungan seperti : dalam aktivitas mengamati, menafsirkan memperkirakan, mengingat, menilai dan lain-lain. Proses kognitif penting dalam membentuk pengertian karena berhubungan dengan proses mental dari fungsi kognitif. Hubungan kognisi dengan proses mental disebut sebagai aspek kognitif.

Faktor kognitif memiliki pemahaman bahwa ciri khasnya terletak dalam belajar memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representasi yang mewakili obyek-obyek yang dihadapi dan dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan atau lambang yang semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental. Dari pernyataan ini dapat dikatakan bahwa makin banyak pikiran dan gagasan yang dimiliki seseorang, makin kaya dan luaslah alam pikiran kognitif orang tersebut.

Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa kognitif merupakan proses mental yang berhubungan dengan kemampuan dalam bentuk pengenalan secara umum yang bersifat mental dan ditandai dengan representasi suatu obyek ke dalam gambaran mental seseorang apakah dalam bentuk simbol, tanggapan, ide atau gagasan dan nilai atau pertimbangan. Faktor kognitif

mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar, karena sebahagian besar aktivitasnya dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berfikir dimana kedua hal ini merupakan aktivitas kognitif yang perlu dikembangkan.

#### **a. Perkembangan Struktur Kognitif**

Kognisi sebagai kapasitas kemampuan berfikir dan segala bentuk pengenalan, digunakan individu untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya. Dengan berfungsinya kognisi mengakibatkan individu memperoleh pengetahuan dan menggunakannya. Pada prosesnya kognisi mengalami perkembangan ke arah kolektivitas kemajuan secara berkesinambungan.

Perkembangan struktur kognisi berlangsung menurut urutan yang sama bagi semua individu. Artinya setiap individu akan mengalami dan melewati setiap tahapan itu, sekalipun kecepatan perkembangan dari tahapan-tahapan tersebut dilewati secara relatif dan ditentukan oleh banyak faktor seperti : kematangan psikis, struktur syaraf, dan lamanya pengalaman yang dilewati pada setiap tahapan perkembangan. Mekanisme utama yang memungkinkan anak maju dari satu tahap pemungisian kognitif ke tahap berikutnya oleh Piaget disebut: (1) asimilasi, (2) akomodasi, dan (3) ekuilibrium.

##### **1) Asimilasi**

Asimilasi merupakan proses dimana stimulus baru dari lingkungan diintegrasikan pada skema yang telah ada. Dengan kata lain,

asimilasi merujuk pada usaha individu untuk menghadapi lingkungan dengan membuatnya cocok ke dalam struktur organisme itu sendiri yang sudah ada dengan jalan menggabungkannya. Proses ini dapat diartikan sebagai suatu obyek atau ide baru ditafsirkan sehubungan dengan gagasan atau tindakan yang telah diperoleh anak.

Asimilasi tidak menghasilkan perkembangan atau skemata, melainkan hanya menunjang pertumbuhan skemata. Sebagai suatu ilustrasi, kepada seorang anak diperlihatkan suatu benda yang berbentuk persegi empat sama sisi. Setelah itu diperlihatkan persegi panjang. Asimilasi terjadi apabila anak menjawab persegi panjang adalah persegi empat sama sisi.

Jadi persegi panjang diasimilasikan dengan persegi empat sama sisi. Hal ini karena bentuk itu dikenal anak lebih awal sementara persegi panjang diperoleh kemudian. Jika menyangkut masalah ukuran dari bentuk tersebut asimilasi tidak akan terjadi karena tidak cocok dengan gagasan yang telah ada. Tetapi jika persegi empat itu dilihat sebagaimana adanya persegi empat maka hal ini merupakan proses akomodasi.

#### b. Akomodasi

Akomodasi merupakan proses yang terjadi apabila berhadapan dengan stimulus baru. Anak mencoba mengasimilasikan stimulus baru itu tetapi tidak dapat dilakukan karena tidak ada skema yang cocok. Dalam keadaan seperti ini anak akan menciptakan skema baru atau mengubah skema yang sudah ada sehingga cocok dengan stimulus tersebut.

Akomodasi dapat dikatakan sebagai proses pembentukan skema baru atau perubahan skema yang telah ada, seperti contoh di atas dimana persegi empat dilihat sebagaimana adanya persegi empat.

### c. Equilibrium

Akomodasi menghasilkan perubahan atau perkembangan skemata atau struktur kognitif. Asimilasi dan akomodasi berlangsung terus sepanjang hidup. Jika seseorang selalu mengasimilasi stimulus tanpa pernah mengakomodasikan, ada kecenderungan ia memiliki skema yang sangat besar, sehingga ia tidak mampu mendeteksi perbedaan-perbedaan diantara stimulus yang mirip. Sebaliknya jika seseorang selalu mengakomodasi stimulus dan tidak pernah mengasimilasikannya, ada kecenderungan ia tidak pernah dapat mendeteksi perasaan persamaan dari stimulus untuk membuat generalisasi. Oleh karenanya harus terjadi keseimbangan antara proses asimilasi dan akomodasi yang dikaitkan sebagai equilibrium.

Berkenaan dengan perkembangan kognitif ini, Syamsuddin mengungkapkan bahwa proses perkembangan fungsi-fungsi dan perilaku kognitif menurut Piaget berlangsung mengikuti suatu sistem atau prinsip atau teknik keseimbangan (*seeking equilibrium*), dengan menggunakan dua cara ialah *assimilation* dan *accomodation*.

Teknik asimilasi digunakan apabila individu memandang bahwa obyek-obyek atau masalah-masalah baru dapat disesuaikan dengan kerangka berfikir. Sedangkan teknik akomodasi digunakan apabila

individu memandang bahwa obyek-obyek kerangka berfikirnya yang ada sehingga harus mengubah strukturnya.

Equilibrium menunjuk pada relasi antara individu dan sekelilingnya, terutama sekali pada relasi antara struktur kognitif individu dan struktur sekelilingnya. Di sini ada keadaan seimbang bila individu tidak lagi perlu mengubah hal-hal dalam kelilingnya untuk mengadakan asimilasi dan juga tidak harus mengubah dirinya untuk mengadakan akomodasi dengan hal-hal yang baru.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa perkembangan kognitif atau dapat dipandang sebagai suatu perubahan dari suatu keadaan seimbang ke dalam keseimbangan baru. Setiap tahap perkembangan kognitif mempunyai bentuk keseimbangan tertentu sebagai fungsi dari kemampuan memecahkan masalah pada tahap itu. Ini berarti penyeimbangan memungkinkan terjadinya transformasi dari bentuk penalaran sederhana ke bentuk penalaran yang lebih kompleks, sampai mencapai keadaan terakhir yang diwujudkan dengan kematangan berfikir orang dewasa.

Menurut Piaget pertumbuhan mental mengandung dua macam proses yaitu perkembangan dan belajar. Perkembangan adalah perubahan struktur sedangkan belajar adalah perubahan isi. Proses perkembangan dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu: (a) heriditas, (b) pengalaman, (c) transmisi sosial dan (d) ekuilibrasi.

a) Heriditas

Heriditas tidak hanya menyediakan fasilitas kepada anak yang baru lahir untuk menyesuaikan diri dengan dunianya, lebih dari itu heriditas akan mengatur waktu jalannya perkembangan pada tahun-tahun mendatang. Inilah yang dikenal dengan faktor kematangan internal. Kematangan mempunyai peranan penting dalam perkembangan kognitif, akan tetapi faktor ini saja tidak mampu menjelaskan segala sesuatu tentang perkembangan kognitif.

b) Pengalaman

Pengalaman dengan heriditas fisik merupakan dasar perkembangan struktur kognitif. Dalam hal ini sering kali disebut sebagai pengalaman fisis dan logika matematis. Kedua pengalaman ini secara psikologi berbeda. Pengalaman fisis melibatkan obyek yang kemudian membuat abstraksi dari obyek tersebut. Sedangkan pengalaman logika matematis merupakan pengalaman dimana diabstraksikan bukan dari obyek melainkan dari akibat tindakan terhadap obyek (abstraksi reflektif).

c) Transmisi sosial

Transmisi sosial digunakan untuk mempresentasikan pengaruh budaya terhadap pola berfikir anak. Penjelasan dari guru, penjelasan orang tua, informasi dari buku, meniru, merupakan bentuk-bentuk transmisi sosial. Kebudayaan memberikan alat-alat yang penting bagi perkembangan kognitif, seperti dalam berhitung atau membaca, dapat menerima transmisi sosial apabila anak ada dalam keadaan mampu



menerima informasi. Untuk menerima informasi itu terlebih dahulu anak harus memiliki struktur kognitif yang memungkinkan anak dapat mengasimilasikan dan mengakomodasikan informasi tersebut.

d) Ekuilibrase

Ekuilibrase merupakan suatu keadaan dimana pada diri setiap individu akan terdapat proses ekuilibrase yang mengintegrasikan ketiga faktor tadi, yaitu hereditas, pengalaman dan transmisi sosial. Alasan yang memperkuat adanya ekuilibrase yaitu dimana anak secara aktif berinteraksi dengan lingkungan. Sebagai akibat dari interaksi itu anak berhadapan dengan gangguan atau kontradiksi, yaitu apabila situasi pada pola penalaran yang lama tidak dapat menanggapi stimulus. Kontradiksi ini menimbulkan keadaan menjadi tidak seimbang. Dalam keadaan ini individu secara aktif mengubah pola penalarannya agar dapat mengasimilasikan dan mengakomodasikan stimulus baru yang disebut ekuilibrase.

#### **4. Tahapan Perkembangan Kognitif**

Para ahli psikologi perkembangan mengakui bahwa pertumbuhan itu berlangsung secara terus menerus dengan tidak ada lompatan. Kemajuan kompetensi kognitif diasumsikan bertahap dan berurutan selama masa kanak-kanak. Piaget melukiskan urutan tersebut ke dalam empat tahap perkembangan yang berbeda secara kualitatif yaitu : (a) tahap sensori motor, (b) tahap praoperasional, (c) tahap operasional konkrit dan (d) tahap operasional formal.

Setiap tahapan itu urutannya tidak berubah-ubah. Semua anak akan melalui ke empat tahapan tersebut dengan urutan yang sama. Hal ini terjadi karena masing-masing tahapan dibangun di atas, dan berasal dari pencapaian tahap sebelumnya. Tetapi sekalipun urutan kemunculan itu tidak berubah-ubah, tidak mustahil adanya percepatan seseorang untuk melewati tahap-tahap itu secara lebih dini di satu sisi dan terhambat di sisi lainnya.

a. Tahap Sensorimotor (0 - 2 tahun)

Tahap sensorimotor ada pada usia antara 0-2 tahun, mulai pada masa bayi ketika ia menggunakan penginderaan dan aktivitas motorik dalam mengenal lingkungannya. Pada masa ini biasanya bayi keberadaannya masih terikat kepada orang lain bahkan tidak berdaya, akan tetapi alat-alat inderanya sudah dapat berfungsi.

Tindakannya berawal dari respon refleks, kemudian berkembang membentuk representasi mental. Anak dapat menirukan tindakan masa lalu orang lain, dan merancang kesadaran baru untuk memecahkan masalah dengan menggabungkan secara mental skema dan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya. Dalam periode singkat antara 18 bulan atau 2 tahun, anak telah mengubah dirinya dari suatu organisme yang bergantung hampir sepenuhnya kepada refleks dan perlengkapan hereditas lainnya menjadi pribadi yang cakap dalam berfikir simbolik.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif selama stadium sensorimotor, intelegensi anak baru nampak dalam bentuk aktivitas motorik sebagai reaksi stimulus sensorik. Dalam stadium ini yang penting

adalah tindakan-tindakan konkrit dan bukan tindakan-tindakan yang imajiner atau hanya dibayangkan saja, tetapi secara perlahan-lahan melalui pengulangan dan pengalaman konsep obyek permanen lama-lama terbentuk. Anak mampu menemukan kembali obyek yang disembunyikan.

b. Tahap Praoperasional (2 - 7 tahun)

Dikatakan praoperasional karena pada tahap ini anak belum memahami pengertian operasional yaitu proses interaksi suatu aktivitas mental, dimana prosesnya bisa kembali pada titik awal berfikir secara logis. Manipulasi simbol merupakan karakteristik esensial dari tahapan ini. Hal ini sering dimanifestasikan dalam peniruan tertunda, tetapi perkembangan bahasanya sudah sangat pesat, kemampuan anak menggunakan gambar simbolik dalam berfikir, memecahkan masalah, dan aktivitas bermain kreatif akan meningkat lebih jauh dalam beberapa tahun berikutnya.

Pemikiran pada tahap praoperasional terbatas dalam beberapa hal penting. Menurut Piaget, pemikiran itu khas bersifat egosentris, anak pada tahap ini sulit membayangkan bagaimana segala sesuatunya tampak dari perspektif orang lain. Berkaitan dengan masalah ini Piaget dikenal dengan eksperimennya melalui *Tiga Gunung* yang sering digunakan untuk mempelajari masalah egosentrisme.

Karakteristik lain dari cara berfikir praoperasional yaitu sangat memusat (*centralized*). Bila anak dikonfrontasi dengan situasi yang multidimensional, maka ia akan memusatkan perhatiannya hanya pada satu

dimensi dan mengabaikan dimensi lainnya. Pada akhirnya juga mengabaikan hubungannya antara dimensi-dimensi ini. Cara berfikir seperti ini dicontohkan sebagaimana berikut: sebuah gelas tinggi ramping dan sebuah gelas pendek dan lebar diisi dengan air yang sama banyaknya. Anak ditanya apakah air dalam dua buah gelas tadi sama banyaknya? Anak pada tahap ini kebanyakan menjawab bahwa ada lebih banyak air dalam gelas yang tinggi ramping tadi karena gelas ini lebih tinggi dari yang satunya. Jadi anak belum melihat dua dimensi secara serempak.

Berfikir praoperasional juga tidak dapat dibalik (*irreversible*). Anak belum mampu untuk meniadakan suatu tindakan dengan melakukan tindakan tersebut sekali lagi secara mental dalam arah yang sebaliknya. Dengan demikian bila situasi A beralih pada situasi B, maka anak hanya memperhatikan situasi A, kemudian B. Ia tidak memperhatikan perpindahan dari A ke B.

#### c. Tahap Operasional Konkrit (7 - 11 Tahun)

Tahap operasional konkrit dapat digambarkan pada terjadinya perubahan positif ciri-ciri negatif tahap preoperasional, seperti dalam cara berfikir egosentris pada tahap operasional konkrit menjadi berkurang, ditandainya oleh desentrasi yang benar, artinya anak mampu memperlihatkan lebih dari satu dimensi secara serempak dan juga untuk menghubungkan dimensi-dimensi itu satu sama lain. Oleh karenanya masalah konservasi sudah dikuasai dengan baik.

Desentrasi dan konservasi ditunjukkan dalam eksperimen Piaget yang terkenal mengenai konservasi, yaitu konservasi cairan. Anak diperlihatkan kepada dua gelas identik, kedua gelas tadi berisikan jumlah air yang sama banyaknya. Setelah anak mengetahui bahwa kedua gelas berisi air berada dalam jumlah yang sama, si peneliti menuangkan air dari satu gelas ke dalam gelas yang lebih tinggi dan kurus. Anak kemudian ditanya, apakah gelas yang lebih tinggi itu berisikan air dalam jumlah yang sama, lebih banyak atau lebih sedikit dibandingkan dengan gelas yang satunya ?. Anak-anak pada tahap operasional konkrit mengetahui bahwa jumlah cairan tetap sama, bahwa suatu perubahan dalam satu dimensi yaitu tinggi cairan di dalam gelas dapat diimbangi dengan perubahan yang sebanding dalam dimensi lain yaitu lebar gelas. Sama halnya ia dapat mengerti bahwa jumlah tanah liat pada sebuah balok tidak berubah bila bentuknya diubah.

Dalam eksperimen konservasi jumlah yang tipikal, satu barisan yang terdiri dari 5 kancing dideretkan di atas satu barisan yang juga terdiri dari 5 kancing sehingga kedua barisan sama panjangnya. Si anak setuju bahwa kedua barisan memiliki jumlah kancing yang sama. Namun, apabila satu barisan dipendekkan dengan jalan merapatkan jarak kancing-kancingnya, anak praoperasional mungkin mengatakan bahwa barisan yang panjang mempunyai kancing lebih banyak. Anak pada tahap operasional konkrit tahu bahwa penyusunan ulang kancing-kancing tersebut tidak mengubah jumlahnya.

Menurut Piaget, anak pada tahap ini mengerti masalah konservasi karena mereka dapat melakukan operasi mental yang dapat dibalik (*reversible*). *Reversible transformation* (transformasi bolak-balik) terjadi dalam dua bentuk yaitu ; (1) *inversion* (kebalikan) + A kebalikan dari - B (penjumlahan kebalikan pengurangan, perkalian kebalikan pembagian), (2) *recipocity* (timbang balik),  $A < B$  timbal balik dengan  $B > A$  (luas permukaan air pada sebuah gelas kompensasi dari tinggi permukaan air dan tinggi permukaan air kompensasi dari luas permukaan air). Ketika sebuah obyek mengalami perubahan kuantitasnya tidak berubah. Hal ini oleh Piaget disebut konservasi.

Seriasi adalah satu lagi karakteristik tahap operasional konkrit yang merupakan kemampuan menyusun obyek menurut beberapa dimensi seperti berat atau ukuran. Seriasi mengilustrasikan penangkapan anak akan satu hal dari prinsip logis yang penting dan disebut transivitas, yang mengatakan bahwa ada hubungan tetap tertentu diantara kualitas-kualitas obyek.

Misalnya, bila A lebih panjang dari B, dan B lebih panjang dari C, maka A pasti lebih panjang dari C. Anak-anak pada tahap ini tahu keabsahan kaidah itu sekalipun mereka tidak pernah melihat obyek A, B, dan C. Kompetensi yang oleh Piaget dinamakan seriasi sangat penting untuk pemahaman hubungan bilangan khususnya dalam matematik.

Walaupun pada anak-anak ini lebih pesat melampaui anak-anak praoperasional dalam penalaran, pemecahan masalah dan logika.

Pemikiran mereka masih terbatas pada operasi konkrit. Pada tahap ini anak dapat mengkonservasi kualitas serta dapat mengurutkan dan mengklasifikasikan obyek secara nyata. Tetapi mereka belum dapat bernalar mengenai abstraksi, proposisi hipotesis. Jadi mereka mengalami kesulitan untuk memecahkan masalah secara verbal yang sifatnya abstrak. Pemahaman terakhir ini baru dicapai pada tahap operasional formal.

d. Operasional Formal ( 11 - 16 tahun)

Pada tahap operasional formal anak tidak lagi terbatas pada apa yang dilihat atau didengar ataupun pada masalah yang dekat, tetapi sudah dapat membayangkan masalah dalam fikiran dan pengembangan hipotesis secara logis. Sebagai contoh, jika  $A < B$  dan  $B < C$ , maka  $A < C$ . Logika seperti ini tidak dapat dilakukan oleh anak pada tahap sebelumnya. Perkembangan lain pada tahap ini ialah kemampuannya untuk berfikir secara sistematis, dapat memikirkan kemungkinan-kemungkinan secara teratur atau sistematis untuk memecahkan masalah.

Pada tahap ini anak dapat memprediksi berbagai kemungkinan yang terjadi atas suatu peristiwa. Misalnya ketika mengendarai sebuah mobil dan tiba-tiba mobil mogok, maka anak akan menduga mungkin bensinnya habis, businya atau platinya rusak dan sebab lain yang memungkinkan memberikan dasar atas pemikiran terjadinya mobil mogok. Perkembangan kognitif pada tahapan ini mencapai tingkat perkembangan tertinggi dari tahapan yang dijelaskan Piaget.

Kognitif merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan pada anak. karena proses kognitif banyak berhubungan dengan berbagai konsep yang telah dimiliki anak dan berkenaan dengan bagaimana anak menggunakan kemampuan berfikirnya dalam memecahkan suatu persoalan. Dalam kehidupannya mungkin saja anak dihadapkan kepada persoalan-persoalan yang menuntut adanya pemecahan. Menyelesaikan suatu persoalan merupakan langkah yang lebih kompleks pada diri anak. Sebelum anak mampu menyelesaikan persoalan, anak perlu memiliki kemampuan untuk mencari cara penyelesaiannya.

Faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar, karena sebahagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berfikir. Kedua hal ini merupakan aktivitas kognitif yang perlu dikembangkan.

Piaget merupakan tokoh Psikologi Kognitif yang memandang anak sebagai partisipan aktif di dalam proses perkembangan. Piaget menyakini bahwa anak harus dipandang seperti seorang ilmuwan yang sedang mencari jawaban dalam upaya melakukan eksperimen terhadap dunia untuk melihat apa yang terjadi. Misalnya anak ingin tahu apa yang terjadi bila anak mendorong piring keluar dari meja. Hasil dari eksperimen miniatur anak menyebabkan anak menyusun “teori” tentang bagaimana dunia fisik dan sosial beroperasi.